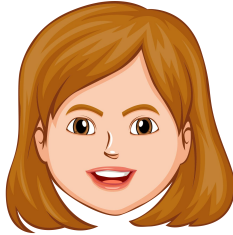
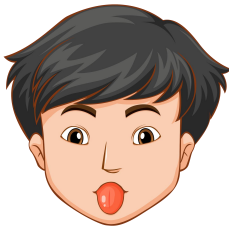


Buku ini dipersembahkan untuk:

Bualan Rindu Retinamu



Nevlin C.H.
Penulis



Rozan
Desain Sampul



Ikhwan Fahrudin
Penyunting

Bualan Rindu Retinamu

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Nevlin

Bualan Rindu Retinamu



Bualan Rindu Retinamu

oleh Nevlin

ISBN : 978-623-78075-1-3

Penata letak : Zen

Desain sampul : Muhammad Rozan Kamaluddin

Penyunting : M Ikhwan Fahrudin

Penerbit:

Caraka Publishing

Jl. Manalagi I No.1A Perbon Tuban 62351

Telp. +6281332402782

Email: sanggarcaraka@gmail.com

Distributor Tunggal:

Kampus Nulis Aja Community

Jl. Manalagi I No.1A Perbon Tuban 62351

Telp. +6281332402782

Email: nulisajatitik@gmail.com

Cetakan pertama: Februari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Kata Pengantar	8
Ucapan Terimakasih	10
Pertama Kalinya	13
Aroma Hadirmu	14
Betah Menatapmu	15
Fatamorgana Bagaskara (1)	16
Pendar	17
Sebait Bahagia	18
Iri	19
Hai Bagaskara	21
Gigil dan Hangat	22
Ingin Terus Ada	23
Siang	24
Lebih Baik Daripada Senja	25
Pilar-pilar ku	26
<i>Bulan Rindu Retinamu</i>	1

Buncah	27
Demi Kamu	29
Lampiaskan Saja	30
Tak Ada Jeda	31
Sajakku	32
Hidup di Dalam Duniaku	33
Dimakan Api Cemburu	34
Ego	35
Pecemburu	36
Harapan Yang Menyakitkan	40
Candu	41
Menyimak Damai	42
Artikel	43
Gersang	44
Saat Aku, Memilih Mencintaimu	45
Bercengkrama	46
Fantasiku	47
Ingin Ku Genggam	48

Fiktif Belaka	49
Ketidakpastian	50
Jangan Sekedar Bayangan	51
Semoga	52
Penyesalan?	54
Kepergianmu dan Bulir Rindu	55
Terkaanku	56
Berakhir Pada Sempat	57
Kusam	58
Bulan dan Matahari	59
Definisi Rindu	60
Pekat Lalu Melekat	61
Ditikam Ribuan Rindu	62
Bilur	63
Tendensi	64
Tirani	65
Seperempat Detik Saja	66
Satu Juta Rasa	67
<i>Bulan Rindu Retinamu</i>	3

Sendu dan Sayat	69
Kamu	70
Jangan Salahkan Aku	71
Rindumu Palsu	72
Sepakat Merindu	73
Retinamu dan Degupku	74
Serpihan Rindu	75
Retinamu Masih Sempurna	76
Bola Mata	77
Sedalam Palung Mariana	78
Sia-sia	80
Tak Pernah Tenang	81
Tatapanmu Berharga	84
Duniaku Sendiri	85
Halu itu Candu	87
Zona Nyaman	89
Sembab	91
Lampau	92

Abar-Abar	93
Benci Lagi	94
Frasa	96
Trauma	98
Mengapa?	99
Mati Rasa	100
Perlahan Hilang	101
Justru Sebaliknya	102
Fatamorgana Bagaskara (2)	104
Kembali Pada Titik Beku	105
Si Dermawan	107
Maaf	108
Luka	109
Sastra Hidup	110
Bunuh Rasaku	111
Cukup di Sini	113
Baur	115
Sajak	116
<i>Bulan Rindu Retinamu</i>	5

Rasa dan Kenangan	117
Memoar	118
Masa Manis	119
Terperangkap Kenangan	120
Kedua Kali	121
Tak Pernah Kusesali	123
Jalan Melupakanmu	124
Kelabu	125
Serendipiti	126
Cukup	127
Tak Usah Dipaksa	129
Mungkin	130
Binar Mata Baru	133
“”	134
Beban Rasa	135
Riuh Renjana	136
Rinjagana	137
Terbelenggu Rindu	138

Mencabik	140
Aku Rapuh	141
Pesonamu	142
Terpapar Auranya	143
Mahameru	144
Menggiurkan, Membualkan	146
Teracak	148
Berulang Kali	150

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya ucapkan terimakasih kepada Allah Swt. Atas izin Allah Swt akhirnya saya dapat mewujudkan sajak-sajak dan puisi saya yang telah lama mengendap di laptop saya menjadi sebuah buku. Bualan Rindu Retinamu adalah sebuah perjalanan tentang mencerna sebuah rasa, bisa manis, bisa getir, bisa masam, atau yang lainnya. Buku ini bicara tentang perasaan yang apabila diungkapkan secara gamblang akan hilang magisnya, akan hilang sakralnya.

Menyelesaikan buku ini bukan perkara yang mudah, mengingat tugas-tugas sekolah saya yang kian membludak dan meluap seperti gejolak dalam dada. Namun, pikiran saya seperti berputar-putar merangkai sajak, tidak mengenal tempat, tidak mengenal keadaan, tiba-tiba muncul dan saya harus segera mencatatnya sebelum lupa. Terkadang saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung, pikiran saya terdistraksi banyak rangkaian kata dari luapan rasa yang enggan diucapkan.

Akan tetapi, dari semua itu atas kehendak Allah Swt dan dukungan dari beberapa orang, saya berhasil merilis buku pertama saya. Untuk

beberapa orang lainnya mungkin sangat aneh jika saya menciptakan ini, mungkin terasa seperti bukan saya. Tapi, inilah sebuah kolaborasi antara apa yang saya lihat, apa yang saya rasakan, dan imajinasi yang ada di dunia yang telah saya desain, lalu terciptalah dalam sebuah *Bualan Rindu Retinamu*.

Ucapan Terimakasih

Jutaan terimakasih saya ucapkan kepada Allah Swt yang selalu memberikan saya berkah dan rahmat. Telah memberi saya kesempatan untuk berkarya, meskipun ini tidak sempurna. Tanpa-Nya aku tidak bisa mewujudkan buku ini. Terimakasih juga telah memberikan kekuatan yang tak terlihat, tapi dapat dirasakan.

Terimakasih untuk orang tua saya yang telah mendukung saya sepenuhnya untuk meriliskan buku ini. Dukungan orang tua yang paling berpengaruh untuk terbitnya buku ini. Terimakasih juga untuk pembina jurnal saya, Kak Ikhwani Fahrudin yang dari awal sudah mendukung saya untuk berkarya dan membantu untuk perilisan buku. Dan dengan baik dan sabarnya telah merespon saya yang banyak nanya soal penerbitan buku. Untuk tim Caraka Publishing, terimakasih telah mewujudkan impian saya.

Untuk beberapa teman saya yang telah menemani perjalanan saya, memberi dukungan dan semangat, saya ucapkan banyak terimakasih, apalagi sampai membeli buku saya ini. Saya kira tak perlu dicantumkan namanya.

Untuk idola saya yang sangat multitalenta, ada Reza Rahadian, Ariel Noah, Raditya Dika. Terima-kasih telah menjadi inspirasi saya, penguat saya secara tidak langsung. Melihat semua job yang beliau embat rasanya saya juga ingin menjadi orang multitalenta, menjadi orang yang tidak gampang menyerah. Mengingat cerita jatuh-bangunnya Reza Rahadian dan Ariel Noah, saya tersadar lagi bahwa tidak ada sesuatu yang tak mungkin. Dari Raditya Dika saya belajar lebih banyak bodo amat. Sekali lagi terimakasih banyak.

Semoga setelah ini, ada karya lagi yang muncul untuk kalian baca dan rasakan.

*Perlu kamu tahu bahwa
hadirmu menyenangkan.
Tatapanmu adalah hal
yang paling indah.
Suaramu pereda
insomnia.*

Pertama Kalinya

Pertama kali aku melihatmu, dari sebrang ruangan.

Mengenakan kemeja biru,

dilengkapi hiasan pada leher kemeja dan menggantung di dada

Dengan sepatu yang atasnya tertutup tanpa tali.

Serta senyum berulang kali.

Aroma Hadirmu

Semerbak.

Mencium aba-aba kehadiranmu.

*Sama halnya mencium bau hujan, yang
akan datang.*

Sejuk dan menenangkan.

Penghilang gersang, disaat siang.

Pengganti suhu dingin, ketika malam.

Betah Menatapmu

Retinamu membisukanku.

Matamu saja itu indah,

*apalagi dilengkapi bulu matamu yang
menawan.*

Tak bisa digantikan.

Semakin betah untuk menatapmu.

Tuhan, indah sekali ciptaan-Mu ini.

Fatamorgana Bagaskara

(1)

Dia layaknya matahari yang bersifat khayal.

Pendar cahaya yang keluar dari matanya.

*Seakan sengaja menyinari mimpi dan
hidupku,*

ketika kelam ataupun suram.

Pendar

Berpendar pendar cahayanya.

Cahaya yang tiba-tiba muncul.

*Dari binar mata yang punya tatapan
hangat itu.*

Sebait Bahagia

Sering kuperhatikan.

Alunan nafasnya.

Nada bicaranya.

Gelak tawanya.

Suara itu selalu kepadaku berjumpa.

Derap langkahnya.

Denyut nadinya.

Degup jantungnya.

Buatku bahagia.

Yang paling aku suka,

Lagaknya yang selalu membuatku tertawa.

Iri

Aku iri pada jaket cokelatmu, yang menemanimu setiap berkendara.

Aku iri pada sepatu hitam mu yang melindungi langkahmu dari panas ataupun kasarnya muka bumi.

Aku iri pada debu yang bebas menyentuh kulitmu.

Aku iri pada oksigen yang membantumu hidup.

Aku iri pada waktu yang terus kau perhatikan .

Aku iri pada apapun yang ada pergelengan tanganmu .

Dan kecemburuan pada orang yang menyapamu berulang kali.

“Dimanapun tempatnya,

Asal bersamamu,

Aku bahagia.”

Hai Bagaskara

Selamat pagi, Bagaskara.

Yang terbit dari ufuk timur.

Menggantikan malam,

yang sedang tidur di lain tempat.

Menghangatkan setiap umat,

Setelah dinginnya perjalanan malam

Gigil dan Hangat

Hujan turun tak begitu deras.

Tapi dinginnya cukup mencengkramku.

Secangkir teh dapat buatku hangat.

*Bahkan baju tebal dan kain panjang di
leherku.*

Karena 'hangat' adalah sikapmu.

Ingín Terus Ada

Suaranya,

peredá insomnia.

Binar matanya,

berkas berlian.

Morse senyumnya,

adalah pilar rasa cinta.

Siang

Siang hari, yang sedikit lembab.

Masih dengan pikiran yang gersang.

*Di dalam ruang, dipenuhi frasa yang
bersuara.*

Retinaku mencari secercah kebahagiaan.

*Kemudian kamu muncul melintas lima
meter di depanku.*

Lebih Baik Daripada Senja

Seperti pelukis yang memberi warna.

*Kekosongan kanvas terisi hal elok,
karenanya.*

Hariku berubah, mempunyai warna.

Kukira ini lebih baik daripada senja.

Pilar-pilar ku

Resah memelukku erat.

Rindu mencekam tepat di malam pekat.

Getir yang semakin terasa.

Serta intuisi yang terlalu kuat.

Jangan pergi terlalu jauh.

Pilar-pilar ku itu kamu.

Buncah

Hatiku membuncah.

Menerka-nerka isi hatimu.

*Afeksimu yang membuatku senang,
sekaligus penasaran.*

Ingin kuselami lebih dalam.

*“Sekarang aku tahu,
aku telah terjebak
permainanmu yang
harus diselesaikan”*

Demi Kamu

Meski hujan tak menyentuh muka bumi.

Mukaku rela dibakar sang mentari.

Tanganku rela memar,

memberi tepukan perasaan.

Kakiku rela tegak bertahan,

untuk mataku demi memandangmu.

Pada peristiwa pelantikan rindu.

Lampiaskan Saja

Jikalau hari ini kamu terbebani.

Lampiaskan saja padaku.

Aku akan menjadi wadah atas amarahmu,

Ataupun sesalmu.

Ceritakan semua.

Namun aku janji, aku bungkam

Tak Ada Jeda

Tak ada jeda bagiku,

untuk menciptakan puisi.

Pikiranku terus memaksaku,

*menulis gagasan yang telah muncul dengan
sendirinya.*

Ya, kamu isinya.

Sajakku

Hai kamu, barisan sajakku.

Saat malam memekat,

aku selalu berusaha menyapamu.

Ternyata esok, pagi masih berbaik hati.

Mengizinkan kamu, menoleh ke arahku.

Hidup di Dalam Duniaku

Apa aku salah,

Hidup di dalam duniaku sendiri

yang telah aku desain?

Hidup di dalam duniaku sendiri.

Ternyata semakin nyaman.

Hanyut di dalamnya.

Semakin sulit untuk dibawa ke realita.

Dimakan Api Cemburu

Kemarin tentu tau bagaimana.

Ragaku seperti terpenjara.

*Hati ini dimakan api cemburu yang
berkobar.*

Tak sudi melihat kamu dengan nona lain.

Ego

Dia yang awal mulanya,

menciptakan rasa ego dalam diriku.

Namun dia juga yang,

membuang jauh sifat egoku.

Ada yang bilang 'good game, well played'.

Pecemburu

Aku..

Si pecemburu paling handal,

menyembunyikan rasa

Saat langit gelap pekat.

Kamu masih bisa kulihat.

Tegap gagahnya badanmu.

Membuatku cemburu.

Hampir seluruh mata nona tertuju padamu.

Karena malam itu,

*kamu hampir sempurna dibalut kain hitam
tebal.*

Menebar aksi kemegahan auramu.

Menjadikan para nona berdecak kagum.

Berhisteria tengah malam.

Aku cemburu,

Tak bisa memlilikimu.

Rasa cemburu itu membengkak.

Malam setelah hujan reda.

Benar benar menyesakkan rongga dada.

Menampung air di kelopak mata.

Kamu takkan pernah tau.

Apa arti tak tertahan lagi.

Air itu bermuara di pipiku.

Di ruang tanpa tirai.

*“Bukan masalah siapa
yang paling awal.*

*Namun, siapa yang
paling betah bertahan
untuk perjuangan yang
lebih besar”*

-Nevlin-

*“Aku benci gelak
tawamu,
Gelak tawamu yang
bukan karenaku”*

Harapan Yang Menyakitkan

Sebuah harapan,
yang tak pernah tau kepastiannya.

Harapan yang semu, utopis

Tapi bagaimana lagi,
aku terlalu fanatik mencintaimu
Bayanganmu terus hadir, tak bisa
diusir.

Candu

Kamu itu candu.

Sedangkan aku pecandu.

Sesederhana itu.

Menyimak Damai

Dalam lamunan yang sangat dalam.

Menyimak damai, tak ada hiruk.

*Tak ada detak lonceng waktu yang
menggerutu.*

Di situ.

Bayanganmu terus hadir, tak bisa diusir.

Karena.. Di antara manusia.

*Tak ada yang lebih tampan darimu;
dimataku.*

Memilikimu,

Seutuhnya; lebih dari selamanya.

Masih tetap diam dalam lamunan,

Ketika menyimak damai.

Artikel

Ijinkan aku menjadi artikel-artikel dalam hidupmu.

Ijinkan sebutanku tak terlepas dari pikiranmu.

Beri aku ijin pula, menjadi oksigen yang dibutuhkan selalu.

Serta aku ingin menjadi angin sepoi yang menerpa rambutmu.

Jangan hanya khayalan dalam hidupmu.

Gersang

Pagi menjelang siang.

Di tempat yang gersang.

Tak ada mata indah untuk dipandang.

Dahaga tak terhenti seharian.

Sungguh, sehari tanpamu adalah gersang.

Saat Aku, Memilih Mencintaimu

Aku terlanjur bahagia.

Ketika kamu membawaku terbang tinggi.

Erat genggamannya, seperti tak ingin lepas.

Melewati awan putih bersih.

Tiba-tiba, kamu lupa.

Ada seseorang yang kamu bawa terbang.

Banyak hal yang membuatmu terlena.

Tiba tiba genggamannya kamu lepaskan.

Padahal, aku terlanjur mencintaimu.

Dan berharap bisa memilikimu.

Ternyata, semua itu semu.

Bercengkrama

Mana mungkin aku menaklukan badai.

Mana mungkin aku menahan derasnya hujan.

Tak mungkin juga aku mengendalikan lautan.

Begitu juga menginginkanmu yang tak mungkin.

Cukup menjadi teman bercengkrama mu adalah cara membuatku bersyukur.

Fantasiku

*Kamuku yang selalu menjadi pelangi,
setelah hujan.*

*Kamuku yang selalu menjadi matahari
bersinar,
setelah badai.*

*Kamuku yang selalu memnemani atas
takutku,
disaat halilintar.*

Kamu yang hanya fantasiku

Ingin Ku Genggam

Tepat di bawah pohon rindang.

Dia duduk sendirian.

Melihat jemarinya disamping pahanya.

Rasanya ingin ku genggam.

Fiktif Belaka

Aku tau perasaan mu padanya,

Hanyalah fiktif belaka

Aku tau tidur mu terlelap.

Memimpikan sesuatu yang gelap.

Namun tiba tiba muncul yang gemerlap.

Kamu tau?

Itu aku yang berusaha menetap.

Ketidakpastian

Rasa ini terombang-ambing

Diterpa kencangnya angin.

Bak nelayan di atas bahtera.

Yang tak tahu lagi akan kemana.

*Namun tetap saja menunggu para ikan
menyapa*

Sama halnya denganku.

Aku yang selalu mengasakan,

Ketidakpastian.

Jangan Sekedar Bayangan

Jadilah sosok nyata,

ada dalam dunia.

Bukan fatamorgana,

Bukan juga maya.

Jangan jadi ilusi,

yang tak pernah pasti.

Jangan lagi semu,

yang selalu saja menipu.

Jangan juga memberi gerimis,

Percuma bila utopis.

Jangan beri afeksi melulu,

apabila hanya sekedar frasa palsu.

Semoga

Suatu hari aku membayangkan.

*Mengalirkan afeksi sederhana bersamamu,
namun luar biasa.*

Menikmati perputaran waktu bersamamu.

Kamu yang hobi menatap mataku.

*Dan aku satu-satu nya nona yang paling
kamu cinta,*

Setulus tulusnya.

Kapanpun selalu ada di dekapmu.

Dalam genggamamu.

Tidak akan pernah lepas.

Menolak sang jarak yang suka memisahkan.

Lalu, angin meneriaki aku, “kapan?”

Aku menjawab, “semoga”

*Biar saja ini menjadi duniaku yang telah
aku desain.*

Penyesalan?

Hari itu semesta sudah memberi kesempatan.

*Perdana bertemu denganmu,
adalah sebuah kebahagiaan.*

Namun, waktu menjadi pusat keterbatasan.

Banyak hal yang tak dapat ditentang.

Perdana bertemu denganmu adalah pupus harapan.

Kepergianmu dan Bulir Rindu

Ditikam ribuan rindu.

Yang isinya tentang kamu.

Tanpa akhir.

Terkaanku

*Frasa-frasa afeksi yang kau siramkan
padaku.*

Jika afeksimu adalah sekedar ucapan manis.

*Kemudian juga tak ada percikan usaha,
mendapatkanku kembali.*

Malah nona lain yang kau akui milikmu.

Bagaimana aku tidak bingung.

*Padahal aku pikir, tinggal selangkah lagi .
Aku menuju pintu kebahagiaan.*

Namun ternyata gagal.

Berakhir Pada Sempat

Inginku kisah kita berkelanjutan.

Selamanya, bahkan lebih dari selamanya.

Celakanya,

kisah kita berakhir pada kata sempat.

Sempat bersua; menatap; canda.

Jangankan selamanya.

berusaha mendapatkanmu saja penat.

Kusam

Hijaunya daun menjadi kuning kusam.

Birunya langit berganti hitam legam.

Beningnya air berubah keruh.

Ini sehelai definisi

dari hidupku setelah kepergianmu.

Bulan dan Matahari

Aku menentang takdir, aku bulan.

Hadir untuk malam yang terlalu pekat.

Sedangkan,

Dia Matahari.

Hadir dikala pagi, yang selalu dinanti.

Definisi Rindu

Perasaan abstrak,

Yang pada kalanya.

Dipelihara tiap manusia.

*Terkadang apabila terlalu lama tinggal,
menyebabkan lara.*

Rindu juga datang semena-mena,

Tanpa mau tahu keadaan kita.

Pekat Lalu Melekat

Kamu tak pernah sadar.

Afeksiku terlalu pekat.

Diotakku kamu terlanjur melekat.

Afeksiku terlalu realistis.

*Sayangnya, afeksimu hanya sekedar
ucapan manis.*

Ditikam Ribuan Rindu

Rindu mengalir deras di mataku.

Sayangnya, rindu berkamuflase dengan hujan.

Sehingga kau tak tahu,

Aku di siksa ribuan rindu.

Bilur

*Semenjak kepergianmu yang bukan
sementara.*

Bilur semakin terpapar merata.

Rindu semakin membual.

Masihkah kamu ingin menyiksa?

Tendensi

Sekarang.

*Kamu selalu mempunyai tendensi untuk
pura-pura tak peduli.*

Membiasakan yang namanya berkelit.

Tapi aku masih selalu yakin.

*Didalam hatimu, masih ada sudut untuk
aku.*

Sudut yang katanya istimewa.

Aku tau kamu suka bersandiwara.

Pemain drama paling juara.

*Begitulah kamu, pendusta yang paling aku
cinta.*

Tirani

Aku tak tahu lagi.

Harus siapa yang ada dihati.

Jika bukan kamu lagi.

Kamu memang suka bermain tirani.

*Dimana kamu berkuasa untuk membuatku,
terus berdecak kagum.*

Tanpa adanya kata henti.

Seperempat Detik Saja

*Bahkan semburat matamu
mampu menembus filter kaca yang gelap,
dan dua pasang retina bertatapan lagi.
Andai retinaku bisa bicara sekarang,
mungkin dia sudah bicara,
tentang kebosanan menatap matamu.*

*Namun hati selalu jujur,
bahwa bahagia itu terjadi,
setelah menatap retinamu.*

*Meski pada relung hati terlalu banyak
gumpalan luka,
seperempat detik menatap matamu saja,
dapat membangkitkan
keterpurukanku atas derita yang kau buat.*

Satu Juta Rasa

Kamu pikir,

aku tak mau berlari menjauh darimu?

Ratusan juta cara yang tak merubah apapun.

Karena persoalan rasa yang meruah seperti hujan.

Menyulitkanku.

Rasa rindu itu kambuh lagi.

Membelah sendiri dan semakin berkembangbiak.

Meliar seperti menelusuri belantara.

Menjalar seperti wisteria.

*Meruap seperti air soda yang di tuang dalam
relung hati.*

*Bersenyawa dengan udara yang setiap hari
kuhirup.*

Masihkah,

Aku bisa bergerak menuju ruang hampa rasa?

Bisakah,

*Aku segampang itu lari dari serangan rasa yang
terus mendera?*

Sendu dan Sayat

Tiba tiba dia pergi dariku.

Salah satu yang kurasa tentulah sendu.

Hati ini sudah tak bertuan.

Kepergianmu cukup menyayat hatiku.

Masalahnya, siapa yang akan mengisi

kekosongan hati yang tak berpenghuni ini?

Kamu

Bahkan sebelum lonceng perpisahan itu berbunyi.

Kamu telah membuat pernyataan dulu dari mulutmu.

Kamu memang paling tega.

Mematahkan semangat, harapan, dan cita-cita.

Jangan Salahkan Aku

Apabila aku tak mau kembali lagi.

Jangan salahkan aku.

Itu salahmu,

Karena tak pernah mengetuk pintu hatiku.

Kau datang hanya sekedar singgah.

Hanya ingin melepas lelah.

Perasaan-perasaanku,

Kamu sia-siakan begitu saja dan

Menelantarkan dengan semena-mena.

Rindumu Palsu

*Dalam kerumunan, tak terlalu padat.
Tak sengaja melewatimu.
Retinamu menatapku.*

*Mungkin semesta tahu, aku rindu.
Karena semesta mencoba mendesakmu
untuk terus memastikan bahwa aku
bahagia.*

*Apa mungkin semesta tahu kalau kamu
juga rindu?
Kuharap begitu.*

*Ah.. aku baru sadar lagi.
Afeksimu menipu.
Harapanku semu.
Rindumu palsu*

Sepakat Merindu

Aku sepakat merindu.

Seusai kepergianmu.

*Jogja mengakhiri dengan beribu kenangan
pilu.*

Yang masih tersimpan dihatiku.

Walau terasa ngilu.

Retinamu dan Degupku

*Masih retinamu,
yang sampai detik ini
memberi tatapan indah.*

Dan degup jantungku.

Tetap saja sama.

Berdebar terlalu kencang

Mengapa?

*Masih juga sama,
karena tatapan retinamu.*

Serpihan Rindu

Lihatlah pada setiap sela jendela, yang berdebu.

Debu-debu itu menyesakkan, bagiku.

Ternyata debu itu, serpihan rindu.

Yang mencoba membangkitkan ingatanku.

Tentang,

Cinta abu-abu; cinta semu.

Retinamu Masih Sempurna

Tatapan retinamu,

Sampai hari ini masih terasa sempurna.

Tak bisa dipungkiri, bahwa

menatap retinamu sangatlah nyaman.

Percaya ataupun tidak,

kamu harus terima ini tanpa bukti.

Bola Mata

Meski hanya bayangan dalam retina.

Aku ingin lagi kornea ini bertatapan .

Rindu akan irismu yang berwarna gelap.

*Lalu pupilmu yang secara bergantian,
bergerak melebar dan mengecil.*

*Lensamu pula mencoba untuk fokus,
sayangnya tidak padaku.*

Serta rindu melihat tatanan rambutmu,

*Sadar atau tidak, segitunya aku
memperhatikanmu,*

Wahai kamu barisan sajakku.

Sedalam Palung Mariana

Meski kamu pergi.

Ketahuilah di kemudian hari.

Saat kamu benar-benar sadar.

*Bahwa rasa rinduku sedalam palung
mariana.*

Rasa cintaku sekaya negara megadiversitas

*“Rasa rinduku
sedalam palung
mariana.*

*Rasa cintaku
sekaya negara
megadiversitas”*

Sia-sia

Memori estetik sudah tidak ada gunanya.

Terbuang sia sia.

*Malam ini keceriaanku yang sempurna,
dihancurkan olehnya.*

*Namun tak ada gunanya pula terpuruk
dalam kesedian.*

Tak Pernah Tenang

*Malamku, yang tak pernah merasakan
ketenangan.*

Sebab, bulan mengingatkan aku.

*Jika esok pagi aku tak terlihat olehmu,
bukan berarti aku hilang.*

*Hanya saja ada mentari yang selalu kau
pilih,*

karena lebih bersinar dariku.

Satu Frekuensi

Saat kamu tak pernah lagi ada kabar.

Dan aku pun tak pernah mau tau urusanmu.

Tiba-tiba beredar gambar,

yang membuatku hancur.

Mendadak kamu telah bercumbu.

Dengan nona pilihanmu.

Yang terlihat satu frekuensi denganmu.

*“Mendadak kamu telah
bercumbu.
Dengan nona pilihanmu.
Yang terlihat,
satu frekuensi denganmu”*

Tatapanmu Berharga

Binar matamu berharga.

Tatapanmu penuh makna.

Perhatianmu yang sederhana.

Mampu buatku bahagia.

Walau kutahu,

Kamu sudah ada yang punya.

Duniaku Sendiri

Pada lapisan atmosfer berapa?

Aku harus membawamu pergi

Dalam duniaku sendiri?

Angin geostropik, pembawa rindu.

Membawaku dalam ruang masalalu.

Memilikimu utuh itu halu.

Memilihmu itu sedu.

Walau kutahu itu keputusan hatiku.

*“Apa aku salah,
Hidup didalam duniaku
sendiri
yang telah aku desain?”*

Halu itu Candu

*Bagiku menghalu itu candu,
sejak menatap matamu.*

*Lalu, untuk apa
Cintaku yang menggebu itu?*

*“Bagaimana
perasaanku berakhir.*

*Apabila di mimpiku
kamu selalu hadir”*

Zona Nyaman

Memang susah membenahi yang rapuh.

Memang susah untuk kembali utuh.

*Sudah berada di zona nyaman, kemudian
dicampakkan.*

Sungguh menyakitkan

*“Masih retinamu,
yang sampai detik
ini
memberi tatapan
indah.”*

Sembab

Mataku sembab

Bagaimana tidak?

Angin rindu itu menyerangku lagi,

Menerobos perbatasan yang telah ku buat.

*Yang kukira sudah kuat, namun ternyata
tidak.*

Lampau

Kepada masa yang tak terlalu lampau

Untuk kamuku,

Sejujurnya ingin kusampaikan.

Bahwasannya rasaku memang tulus.

Namun perlahan aku merasa,

Dibuat jatuh, lalu tenggelam.

Rasaku tak pernah dianggap.

*Karena memang tak pernah diungkapkan
pada lisan .*

Abar-Abar

Bila ingin tau .

Abar-abar adalah saksi bisuku.

Jika dia bernyawa.

Tanyakan saja.

*Maka dia akan beritahu tentangku
segalanya.*

Benci Lagi

Dunia ini sama sekali tak menaruh belas kasihan padaku.

Rumor-rumor itu ingin lagi memecah gendang telingaku.

Sama sekali aku tak menyukainya.

Aku merasa tuli.

Tak dapat mendengar getar nadi miliknya, sekaligus alunan nafasnya. Kedua kalinya, aku benci.

*“Sudah tau pisau itu
tajam.*

Malah erat ku genggam”

Frasa

Frasa-frasamu yang sederhana ternyata lebih sulit dimaknai.

Daripada, diksi dan majas yang terlihat rumit.

Namun sebenarnya, mudah untuk di tebak.

*“Terimakasih telah
menemani retinaku
dalam lini masa yang
tak ada habisnya”*

Trauma

Takut luka lagi,

Bekas goresan itu masih ada.

Bahkan terasa sangat jelas.

Dan selalu menciptakan trauma.

Yang berakibat,

Dengan sengaja mengosongkan ruang hati.

Entah, sementara atau selamanya.

Mengapa?

Mengapa fatamorgana datang untuk menyakiti?

Padahal aku begitu mencintai.

Mati Rasa

Rasa yang awalnya hidup,

Telah mati tertimbun.

Aku tak lagi mengenal rasa rindu.

Aku tak lagi mengenal rasa pilu.

Aku tak lagi mengenal jatuh cinta.

Tak mengenal lagi Fatamorgana.

Perlahan Hilang

Rasa ini kemudian hilang perlahan.

Setelah lama chemistry itu tidak berjalan.

Entah kemana lagi mencari angin harapan.

Bila yang didambakan tak kunjung datang.

Justru Sebaliknya

Entah hal apalagi yang membuat kita lebih sering bertemu.

Saat aku sudah dengan tegar melewati kenangan yang terus mendera.

Memang kita berada dalam lingkup yang sama.

Namun, aku telah meminta pada-Nya.

Untuk tak lagi bersua.

Agar cepat hilang rasa kecewa.

Justru yang terjadi sebaliknya.

Semakin terus bertemu, tanpa disengaja.

Akhir!

***Ini adalah akhir dari cerita
tentang aku dan kamu***

Fatamorgana Bagaskara

(2)

*Kamu adalah sajak kesukaanku.
Pernah mengisi tiap detik pikiran dan
hatiku.*

*Tenggelam,
Kamu menenggelamkanku, pada samudra
pasifik; dalam-dalam.
Hilang nafas. Hilang ingatan*

*Aku lupa,
Kamu hanya sekedar dititipkan.
Bukan untuk diberikan.
Kamu hanya semu; utopis.*

*Wahai kamu,
frasa-frasa sajakku.*

Kembali Pada Titik Beku

Tak bisa mengelak.

Beku memang sudah menjadi dasaranmu.

Beku memang sudah melekat di tubuhmu.

Neptunus mungkin tempat singgahmu.

Namun, hari itu.

Dikutub utara.

Aku berhasil mencairkan kebekuanmu.

Yang begitu keras dan padat.

Dinginmu tak lagi ada.

Hangat yang menjadikan sempurna.

Di musim hujan.

Tiba-tiba mengejutkan.

Buatku kesal.

Mengapa?

Secara mendadak...

Kamu kembali pada titik itu lagi.

Si Dermawan

*Muncul begitu saja, saat aku hancur oleh
fatamorgana.*

Si Dermawanlah, yang ikhlas

Membenahi tatanan mahkotaku.

*Dan perlahan memori tentang fatamorgana,
mulai hilang.*

*Namun terkadang tentang fatamorgana,
masih samar di pikiranku.*

Maaf

Maaf.

Alam bawah sadarku jujur.

Aku sungguh tak inginkan kamu.

Sebenarnya.

Andai kamu tau.

Sengaja ataupun tidak.

Kamu yang telah mengantarku.

Pada gerbang ingin.

Lalu aku kecanduan.

*Kecanduan racunmu yang meresap
kedalam jiwaku.*

Luka

Ada saatnya,

Luka pasti berbicara.

Ada saatnya,

Luka bisa bertindak.

Ada kalanya,

Luka bisa menjadi karya.

Sastra Hidup

Masalah mengajarkanku kesabaran

Tertawa mengajarkanku melepas beban.

Sastra mengajarkanku kalimat nan indah.

*Serta doa yang mengajarkanku baiknya
kata kata.*

Bunuh Rasaku

Bunuh rasaku sekali lagi,

Di penghujung senja.

Agar kegelisahan malam tak lagi merajalela.

Supaya kesempurnaan rasa musnah segera.

Terlalu lelah menjelma bahagia.

Karena di dalam, luka tertera.

Bunuh rasaku sekali lagi.

Di padang pasir panas

Dan gersang semakin menjadi-jadi.

Kemudian pada relung hati,

Tak ada lagi rasa rindu, cemburu, serta cemas.

Maaf, aku keterlaluan mencintaimu.

Jadi, bunuh rasaku sekali lagi.

Agar semua rasa di hati, pergi.

Cukup di Sini

Tak perlu lagi menciptakan kenangan yang berakhir pahit.

Kini kertas putih itu kembali ternodai atas semua yang terulang.

*Rupanya belati itu juga,
yang membuatku tak mengenali rasa rindu lagi.*

Kenangan!

Hal-hal yang masih
menyenangkan
untuk sekedar di kenang.

Rekaman-rekaman
kenangan untuk kamu.

Baur

Biar.

Semua ungkapan perasaanku.

Terbaur dengan sajak ataupun puisi.

Yang abadi.

Sajak

Tanpa harus khawatir.

Semua kenangan.

Sudah kukemas.

Dalam album yang kusebut kenangan.

Berbaur dengan sajak.

Sajak bahagia dan luka.

Rasa dan Kenangan

*Bolehkah aku,
menyimpan rasa dan kenangan,
secara liberal?

Tak perlu kau batasi dengan segudang
pasal.

Apalagi mengajukan mosi tidak setuju.

Jangan kau perkarakan.

Jika kamu telah mengetahuinya.

Aku menyimpannya sejak lama.*

Memoar

*Aku rindu ribuan kenangan yang telah kita
buat, dengan waktu singkat.*

*Otakku berisi rekaman-rekaman masa
lampau.*

Namun sedikit samar.

*Membuatku terus ingin menggali lebih
dalam,*

dan mencari, di mana sumber rindu itu.

Agar aku berhenti bernostalgia.

Masa Manis

Terkadang,

*Aku sengaja menyusun rangkaian masa
lalu, yang seru dan manis di dalamnya.*

Membuatku tersenyum dengan sendirinya.

Terperangkap Kenangan

Sudah cukup perih.

Jariku terpaku pada pohon sendu.

Sudah cukup lama,

*Aku terperangkap kenangan pada jeruji
besi.*

Sampai jeruji itu korosi.

Sudah banyak luka.

*Aku jatuh ke jurang berulang-kali, tanpa
ada yang memberi tali.*

Kedua Kali

Setelah aku mencapai titik lupa.

Bahkan aku berjanji pada diriku sendiri.

Untuk berhenti kecanduan masa lalu.

*Namun, satu hal menggemparkan semua rasa
dalam hati.*

Aku menundukkan kepala.

*Ketika aku berjalan
pada lorong kegelapan.*

Tepat dihadapanku.

Aku yang hanya setinggi bibirmu.

Aku mengangkat arah pandangku.

Tak sengaja saling menatap.

Terasa seperti,

Kamu menarikku ketempat yang lebih terang.

Setelah itu,

Aku jatuh cinta kedua kalinya .

Masih dengan orang yang sama

Tak Pernah Kusesali

Terjebak dalam perangkap cintamu,

Tak pernah kusesali.

Kalah dalam permainanmu,

Telah lama aku iklaskan.

Hanya ada racun kenangan tentangmu.

Membuat otakku membusuk.

Sebusuk perkataanmu.

Jalan Melupakanmu

Kini saatnya.

Aku harus bisa lepas dari masalah

*Dan mulai merangkak, untuk menemukan
rasa.*

Rasa yang baru.

Dan bukan berakhir rancu.

Aku tahu sekarang.

*Satu-satunya jalan untuk melupakanmu
adalah membencimu.*

Bagaimana bisa?

Itu hanya rahasiaku.

Kelabu

Lagi dan lagi

*Pikiranku terkecoh pada beribu kenangan
kelabu.*

Ada bual hasrat berontak.

Namun, lisan terus saja menolak.

Serendipiti

Pernah.

Kebahagiaan yang tak pernah kucari.

Datang dengan sendirinya

Menyenangkan sekali.

Ketika aku tak lagi mengharapkan

Ketika aku sudah tak lagi membayangkan

Namun hal itu menghampiri.

Menghapus rasa sakit.

Cukup

*Bisakah aku kembali pada masa-masa
indah itu?*

*Tolong beri waktu setidaknya 'cukup',
Untuk melihat senyum dan matamu hidup
kembali.*

*“Apa aku perlu jadi
smartphone mu? Agar
kamu bisa
menggenggamnya setiap
waktu”*

Tak Usah Dipaksa

*Biarlah masa lalu tenggelam dengan
sendirinya.*

Tidak usah di paksa untuk lupaannya.

Isi kekosongan hari-hari,

Dengan hal yang lebih pasti.

Mungkin

Mungkin..

Pikiran seseorang bisa kamu baca.

Gerak-geriknya bisa kamu duga.

Ekspresi wajahnya bisa kamu kira.

*Tapi hati seseorang tak pernah bisa kamu
tau isinya.*

**Skenario dari Tuhan lebih baik
dari scenario manapun.**

**Manusia ibarat aktor, yang
harus memenuhi misi dari isi
skenario itu sendiri.**

-Nevlinch-

Aku tak akan pernah lupa
atas perih tatapan
retinamu.

Dalam, nyaman, tak
tergantikan.

Jatuh cinta lagi?

Binar Mata Baru

Tak pernah kusengaja,

menatap binar mata baru.

*Mengantarku pada gerbang waktu masa
depan.*

Saat pertama kornea kita saling menatap.

Tidak menaruh harap sama sekali.

Aku suka, akan hadirmu.

Keadaan dan rasa perih yang kelam, hilang.



Semerbak parfummu,

Masih memekat bersama udara.

Binar matamu memicuku jatuh cinta lagi.

*Seketika imanku ditelan dalam gersangnya
siang.*

*Dan binar matamu adalah alasan untuk
jatuh cinta lagi.*

Semoga tak berpotensi luka hati, kali ini.

Beban Rasa

Auranya membual,

Membanjiri relung hati.

Helai-helai rambutnya yang seolah jatuh.

Semakin aku sulit untuk tidak jatuh hati.

Acap kali, setiap hari.

Aku dibuat tidak waras oleh pesonanya.

Kalah tatap mata.

Dia jagoannya.

Riuh Renjana

Wahai api,

Yang menyalakan riuh renjana.

Jangan main-main lagi.

*Hatiku menolak dan bahkan kesulitan
membenci.*

Baru kali ini,

*Jatuh hati setiap hari membuat kepalaku
berat.*

Membran-membran di otakku seolah rusak.

Rinjagana

Wahai rintik, bisakah anda tidak membasahi kaca depan mobil saya? Saya gagal fokus berkendara, karena deru bayangmu yang semakin menggoda. Intuisi saya arahnya pada anda.

Wahai Senja, bisakah sesekali warnamu menjadi abu-abu? Izinkan saya yang mewarnainya.

Wahai Fatamorgana, apakah anda akan menjadi bagian dari lingkara dalam hidup saya? Jangan ya!

Terbelenggu Rindu

Sedang apa kamu saat aku merindu.

Dimanakah kamu saat aku menghalu.

Disinilah aku tertipu deru bayangmu.

Di detik ini hal yang hancur kembali tersusun.

Kamu tak bisa dengar air korneaku jatuh.

Rintik dari langit terdengar deras berhamburan.

Sama sekali tak ingin membuat retinaku rehat.

Sepertinya,

Suara lembutmu bagai kapas putih.

Akan mengantarku kedalam mimpi-mimpi.

Agar mataku juga bisa terpejam di tengah malam.

Dan bia jadi akan terbangun di sepertiga malam.

Mencabik

Wahai, kamu. Simak ini.

Kamu adalah sang pencipta lagu.

Aku adalah syair-syairmu.

Kamu adalah diksi di setiap ayat sajakku.

Aku penulis buku harianmu.

*Kamu melodi yang berputar pada bianglala
otakku.*

Suara beratmu yang sedikit serak.

Hatiku semakin terkoyak.

Nafasmu yang terdengar merdu.

Mencabik jiwaku.

Aku Rapuh

Saat aku hilang semangat, kamu datang.

Saat aku rapuh, kamu tak pernah hilang.

Kepalaku selalu pulang pada bahu mu.

Lelahku pulang pada dekapanmu.

Pesonamu

*Cara dia menyisir rambut dengan
jemarinya.*

Membuatku kehilangan logika.

Diam membeku, pilihanku.

Saat sudah habis kata.

Terkadang sikapnya dewasa.

Terkadang kekanakan.

Membuatku merasa terjaga.

Membuatku merasa nyaman.

Terpapar Auranya

Aku membisu terpapar auranya.

*Suar di retinanya mengalirkan radiasi
bahaya.*

Hanya detak jantung yang bersuara.

Saat aku dalam dekapnya.

Mahameru

Barangkali ,

*kamu adalah orang yang membawaku pada
perjalanan Mahameru.*

Aku bangga saat sampai di puncaknya.

*Beristihat di Ranukumbolo di temani
senyumanmu.*

Siapa pernah sangka.

Jalan ceritaku semenakjubkan ini.

*“Kalau sudah siap untuk
jatuh hati,*

*Berarti sudah siap untuk
patah hati dan hancur”*

Menggiurkan, Membualkan

Menggiurkan sekali dirimu.

*Mampu membualkan setiap tetes
perasaanku.*

Bahkan, saat kamu membasahi rambutmu.

Aku tetap memandangmu lekat.

Kamu pernah bercerita

Tentang mimpi yang sempurna.

Tapi ternyata tidak ada aku di dalamnya.

Kamu pernah bercerita

Tentang bintang di surga.

Tapi bukan aku yang bersinar.

Kau bilang tak ada yang mau mendengar.

Padahal aku penulis buku harianmu.

Saat ini, gitar yang kau genggam.

Sebentar lagi, tanganku yang kau genggam.

Teracak

Niatnya ingin mengacak rambut indahmu.

Nyatanya hatiku yang kau acak-acak.

Aku ingin berkata sederhana saja.

*Untuk kamu yang susah dialihkan dari
pandanganku.*

Tolong jangan ambil oksigenku.

*Barangkali kita adalah dua
insan yang di peluk erat oleh
egoisme. Tidak saling peka.
Namun, saling gengsi. Bisa jadi
kita saling mencintai dalam
diam, mungkin terlalu lama di
pendam hingga lahir perihal
menyakitkan.*

Berulang Kali

*Aku anggap saja,
tatapan matamu saat itu adalah
ketidaksengajaan yang berulang kali.*

*Aku anggap saja,
kamu tidak sedang curi-curi pandang
padaku,
melainkan orang di belakangku.*

*“Biar aku sendiri yang
mematahkan harapan-hapanku
padamu dengan asumsi-asumsi
negatifku sendiri”*

